

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kopi merupakan komoditas yang saat ini menjadi primadona mengingat saat ini konsumsi kopi terus meningkat. Konsumsi kopi dunia diproyeksikan bertumbuh 3,3% pada kurun waktu 2021 – 2022 saja meningkat dari 164,9 juta ton pada tahun menjadi 170,3 juta ton (*International Coffee Organization, 2022*). Data tersebut tercermin dari maraknya *coffee shop* yang bermunculan saat ini. Mudah untuk menemukan kedai kopi di setiap sudut kota mulai dari kedai kopi kecil atau angkringan hingga *coffee shop* besar dengan menu yang variatif. *Coffee shop* menjadi tempat favorit bagi penikmat kopi untuk menikmati kopi ataupun bercengkerama. Akan tetapi penikmat kopi tidak banyak tahu proses panjang dan cerita yang ada di dalam secangkir kopi.

Berbicara mengenai kopi tidak akan pernah ada habisnya, terdapat proses yang panjang sebelum kopi tersaji dalam sebuah cangkir. Beragam jenis kopi yang ada dibudidayakan oleh tangan – tangan terampil petani kopi. Teknik budidaya yang beragam baik tradisional maupun modern memberikan cerita tersendiri didalamnya. Pengolahan kopi yang sangat beragam menjadikan cita rasa kopi bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu hal terpenting adalah pada proses pascapanen, sedikit kesalahan dalam proses pascapanen sangat fatal dalam uji kualitas maupun

mutu biji kopi dan cita rasa kopi tersebut (Zuniyanto, 2019). Hal inilah yang menjadikan kopi menarik untuk dikembangkan dari hulu hingga hilir, agar tercipta kopi yang kualitasnya senantiasa terjaga. Keragaman jenis kopi di era konsumsi kopi yang meningkat, membuka peluang pasar yang sangat besar untuk komoditas kopi.

Pasar domestik maupun internasional merupakan pasar strategis dalam penjualan komoditas kopi, berkaca pada peningkatan konsumsi kopi di dunia. Konsumsi kopi domestik mencapai 249.824 ribu ton dan terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2020 konsumsi kopi domestik mencapai 353.885 ribu ton (Kurniawan *et al.*, 2021). Permintaan ekspor yang kian meningkat mengharuskan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas. Ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,65% atau meningkat 379,35 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Peningkatan kualitas kopi saat ini penting untuk diperhatikan karena akan sangat disayangkan apabila kopi tidak dilakukan pengembangan terutama pada sektor budidaya.

Peningkatan kualitas kopi dalam sejarahnya terbagi dalam 3 fase atau biasa disebut "*The Wave of Coffee*". *First wave* (1800) ditandai dengan produsen kopi hanya menyajikan kopi tanpa pengalaman mengenai asal kopi dan rasa kopi, *second wave* (1970) ditandai dengan peningkatan kualitas biji kopi dan mulai memperhatikan asal kopi tersebut, *third wave* (2000) ditandai dengan kopi dinilai berdasarkan darimana kopi tersebut berasal dan dengan proses apa kopi tersebut diolah, pada fase ini perhatian tertuju pada karakter kopi, dan data agronomis serta data petani sehingga kopi tersebut jelas asal – usul serta kualitasnya (Hakim, 2021). Perkembangan kopi dari masa ke

masa membutuhkan adopsi inovasi yang tinggi sehingga arah perkembangan kopi dapat berkesinambungan dan berjalan pesat.

Adopsi inovasi pertanian sejatinya merupakan langkah dimana dapat meningkatkan kualitas suatu komoditas kopi, sehingga dapat menambah nilai jual komoditas. Peningkatan kualitas kopi melalui adopsi inovasi pertanian inilah yang terkadang diabaikan oleh petani di Indonesia. Faktor teknik budidaya turun – temurun menjadi salah satu penghambat dalam proses peningkatan budidaya kopi di Indonesia. Pengetahuan dalam budidaya kopi berasal dari turun-temurun dan belum memperhitungkan penggunaan input yang sesuai, bahkan informasi harga yang didapat oleh petani hanya berasal dari pedagang (Pratiwi, 2016). Meskipun merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di dunia, pengaruh teknik budidaya yang sudah terbentuk dari nenek moyang menjadikan produksi kopi di Indonesia sulit untuk berkembang. Sebagian besar petani kopi dalam pengelolaannya masih dibatasi oleh kemampuan yang dimiliki dalam hal ini dilakukan secara tradisional dan turun-temurun dan hanya sebagian kecil yang mengadaptasi teknologi pertanian (Zainura *et al.*, 2016).

Sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia, Kabupaten Temanggung tentunya menjadi sorotan dimana kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani lokal setempat harus dapat menjaga kualitas serta *brand* kopi Temanggung. Mengingat Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar dengan luas area lahan perkebunan kopi mencapai 12.873 ha (Badan Pusat Statistik, 2021). Upaya untuk menjaga kekhasan dan kualitas kopi Temanggung diinisiasi oleh sekelompok masyarakat petani kopi yang tergabung dalam Masyarakat

Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) sebagai *role model* bagi petani kopi setempat. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) hadir dengan tujuan untuk menjaga kekhasan kopi Temanggung agar tidak hilang dengan melakukan standarisasi yang telah ditentukan. Kopi temanggung memiliki citarasa yang unik dan khas yang jarang ditemui pada kopi lain, jenis kopi ini memiliki cita rasa coklat dan memiliki aroma khas yang menjurus manis (Dwiningtyas *et al.*, 2019).

Standarisasi budidaya dan pengolahan kopi MPIG bertujuan untuk meningkatkan kualitas kopi Temanggung. Standarisasi ini meliputi teknik budidaya yang sesuai dan ideal, serta pengolahan pascapanen yang tepat. Standarisasi ini bertujuan meningkatkan nilai tambah produk kopi Temanggung sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian petani kopi setempat. Kopi yang dihasilkan melalui budidaya dan pengolahan sesuai standar MPIG akan mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis (IG). Kopi yang diproduksi dan diolah sesuai standar IG akan memiliki nilai tambah yang lebih baik, daya saing yang lebih tinggi, dan harga yang lebih baik (Sumarjo *et al.*, 2020).

Kehadiran MPIG masih belum banyak mendapat perhatian dari petani kopi di Kabupaten Temanggung. Masih banyak petani yang tidak bergabung dengan MPIG, tercatat hanya 162 petani yang tergabung dalam MPIG. Mayoritas petani kopi di Kabupaten Temanggung masih banyak yang tidak melakukan proses budidaya serta pengolahan kopi yang telah dianjurkan oleh MPIG. Hal ini dikarenakan masih banyak persepsi petani bahwa melakukan proses budidaya sesuai standar MPIG akan mempengaruhi pendapatan mereka. Petani beranggapan bahwa pengolahan dengan

standar yang ditentukan MPIG berat, segmen pasanya terbatas, serta mekanisme pembayaran ke petani biasanya tidak secara tunai sedangkan petani membutuhkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Inilah yang menjadi tugas MPIG yaitu mengajak petani kopi untuk melakukan proses budidaya serta pengolahan kopi sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan MPIG. Masih banyak petani yang enggan melakukan standar budidaya serta pengolahan kopi yang telah ditentukan, dan adanya penelitian ini merupakan langkah untuk mengevaluasi sejauh mana MPIG dapat memberikan manfaat bagi petani kopi di Kabupaten Temanggung terutama untuk meningkatkan nilai jual kopi Temanggung dan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendapatan usahatani kopi anggota dan non anggota MPIG, juga sebagai bahan evaluasi MPIG terkait partisipasi petani setempat.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keragaan usahatani petani kopi anggota MPIG di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.
2. Mengevaluasi tingkat adopsi budidaya dan pengolahan kopi berbasis indikasi geografis.

### **1.3. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam menganalisis keragaan usahatani kopi di Kabupaten Temanggung dan mengevaluasi permasalahan terkait adopsi budidaya kopi berbasis Indikasi Geografis.
2. Bagi petani, dapat memberi gambaran tentang pendapatan dalam berusahatani kopi. Petani diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengembangkan usahatani kopi melalui adanya MPIG.
3. Bagi organisasi MPIG dan pemerintah, dapat menjadi bahan evaluasi terkait apa yang menjadi kendala dalam keanggotaan MPIG, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan petani.